

Pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS

Risti Yuliana*, Hery Sawiji, Patni Ninghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ristyuliana29@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya secara parsial dan simultan terhadap tingkat kedisiplinan mahasiswa. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional stratified random sampling dan menghasilkan 60 siswa sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan IBM SPSS ver. 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) X_1 berpengaruh secara parsial terhadap Y ($t_{hitung} 2,122 > t_{tabel} 2,002$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,038; 2) X_2 berpengaruh secara parsial terhadap Y ($t_{hitung} 2,245 > t_{tabel} 2,002$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,029; 3) X_1 dan X_2 secara simultan mempengaruhi Y ($F_{hitung} 7,487 > F_{tabel} 3,159$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi ganda X_1 dan X_2 terhadap Y dipengaruhi sebesar 20,8% dan sisanya sebesar 79,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini.

Kata kunci: ketertiban akademik mahasiswa; lingkungan pergaulan; pemahaman diri

Abstract

This research aimed to investigate the partial and simultaneous effects of self-awareness and peer environment on the disciplinary level of college students. This quantitative study used the correlational descriptive method. The sampling used a proportionate stratified random sampling technique and resulted in 60 students as the sample. The data collection employed a questionnaire. The data analysis used multiple linear regression and utilized IBM SPSS ver. 25.0. The result of the study revealed that: 1) X_1 partially affected Y ($t_{count} 2,122 > t_{table} 2,002$) with a significance value of 0,038; 2) X_2 partially affected Y ($t_{count} 2,245 > t_{table} 2,002$) with a significance value of 0,029; 3) X_1 and X_2 simultaneously affected Y ($F_{count} 7,487 > F_{table} 3,159$) with a significance value of 0,001. The result of this study showed the multiple significance of X_1 and X_2 towards Y was affected by 20,8% value and the rest of 79,2% was affected by the other variables that were not explored in this study.

Keywords: college students' discipline; peer environment; self-awareness

Received June 29, 2022; Revised July 7, 2022; Accepted April 29, 2023; Published Online May 02, 2023

Pendahuluan

Salah satu kompetensi personal yang wajib dimiliki dan dapat menunjukkan karakter seorang mahasiswa adalah disiplin. Disiplin adalah sikap yang menunjukkan ketaatan pada peraturan dan tunduk pada pengawasan atau perintah. Disiplin terbentuk dan tercipta atas dasar sebuah proses serangkaian sikap dimana dari sikap tersebut tercermin nilai-nilai keteraturan/ketertiban, kepatuhan, ketaatan, dan kesetiaan (Tu'u, 2004).

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Yuliana, R., Sawiji, H., Ninghardjanti, P. (2023). Pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(3), 239-246. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i3.62696>

Faktor kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi diantaranya dorongan dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal diantaranya dukungan dari lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tu'u (2004), faktor internal yang dapat memberikan pengaruh pada kedisiplinan diantaranya kesadaran diri, pengikutan dan kepatuhan, sanksi, serta alat pendidikan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain teladan, lingkungan dan latihan berdisiplin.

Berdasarkan hasil observasi, pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Data Pelanggaran Mahasiswa PAP

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Mahasiswa
1	Datang/masuk kelas online terlambat	4
2	Mengumpulkan tugas melebihi deadline/batas waktu	5
3	Tidak memakai pakaian batik setiap hari Jumat (saat kelas offline)	3
4	Tidak memakai pakaian rapi dan sopan (saat kelas online)	4
5	Titip absen pada teman	4
6	Tidak menyalakan kamera saat kelas online	6
7	Bermain HP saat pembelajaran berlangsung	4
8	Bekerja sama dengan teman saat ujian	4
9	Bolos kuliah bersama-sama	5
Total		39

(Sumber: Data yang diolah Peneliti, 2021)

Hal ini disebabkan karena tingkat kesadaran diri mahasiswa masih rendah. Kesadaran diri adalah salah satu faktor kedisiplinan yang muncul dari dalam diri seseorang. Kesadaran diri, evaluasi/penilaian diri, dan efikasi diri memainkan peran penting dalam modifikasi disiplin (Dobson, 2012). Fatmawati dan Widyatmojo (2018) menyatakan untuk meningkatkan kedisiplinan, suatu kesadaran dan kepemilikan aturan harus dibangun.

Pelanggaran peraturan tidak hanya dilakukan oleh individu mahasiswa. Beberapa dari mahasiswa melanggar peraturan bersama dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini dikarenakan lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, sehingga disebut sebagai faktor eksternal yang dapat menciptakan kedisiplinan mahasiswa. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Pratiwi dan Muhsin (2019), peraturan dan lingkungan terdekat meliputi keluarga dan teman sebaya juga termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa. Pengaruh lingkungan teman sebaya bahkan lebih besar dari lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan lebih banyak intensitas interaksi dan komunikasi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Kebiasaan melanggar peraturan dianggap hal yang sepele dan tidak memiliki dampak signifikan karena dilakukan bersama dengan teman-temannya. Mahasiswa beranggapan jika pelanggaran dilakukan secara bersama-sama maka hukuman yang diterima lebih ringan. Rasa takut akibat melanggar sebuah peraturan juga tidak terlalu dirasakan dan dikhawatirkan. Selain itu, rasa kesetiakawanan dianggap tinggi jika melakukan suatu hal secara kompak.

Oleh karena itu, uraian diatas perlu dibuktikan kebenarannya sehingga perlu dilakukan penelitian. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul "**Pengaruh Kesadaran Diri dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Mahasiswa PAP**".

Berikut dirumuskan permasalahan: 1) Apakah ada pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS? 2) Apakah ada pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS? 3) Apakah ada pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS?

Pada masyarakat umum, kedisiplinan biasanya diartikan sebagai keharusan taat pada sebuah peraturan. Sejalan dengan pendapat Ardiansyah (2013) dan Rahman (2011), bahwa kedisiplinan seseorang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, pedoman maupun standar yang berlaku.

Bentuk kedisiplinan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran dapat dilihat dari disiplin waktu yaitu jam kedatangan memasuki kelas, presensi kehadiran dan pengumpulan tugas. Juga dapat dilihat dari disiplin peraturan yaitu menggunakan pakaian hitam putih setiap hari Senin dan Selasa, menggunakan pakaian batik setiap hari Jumat, tidak menggunakan celana/rok berbahan jeans dan tidak memanjangkan rambut bagi mahasiswa laki-laki.

Proses perkembangan kedisiplinan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian Mardikarini dan Putri (2020) serta Esmiati dkk. (2020) menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan ialah kesadaran diri atau kemauan dari diri sendiri yang tidak terlepas dari adanya kualitas pengendalian diri (self-control). Sejalan dengan pendapat Widodo (2013), mengemukakan bahwa usaha untuk membentuk kedisiplinan perlu adanya dorongan semangat dari dalam diri seseorang yaitu: 1) Keinginan/harapan akan adanya keteraturan diri; 2) Keinginan/harapan adanya pengendalian diri.

Selain kesadaran diri yang merupakan faktor internal, kedisiplinan seseorang dapat tercipta karena faktor eksternal. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Klausmeier (2016), bahwa faktor lingkungan yang seringkali disebut sebagai pengaruh terhadap perilaku disiplin mahasiswa meliputi situasi dan kondisi keluarga, kelompok/grup teman sebaya, tontonan media elektronik, budaya sosial-psikologi sekolah, serta sikap guru. Baik atau buruknya keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Semakin tingginya tingkat disiplin pada suatu lingkungan akan menjadikan seseorang memiliki tingkat disiplin yang tinggi pula. Teman sebaya biasanya mempengaruhi lebih kuat daripada guru atau orang tua (Rifa'i dkk., 2012).

Dalam mewujudkan kedisiplinan terdapat syarat-syarat utama yang harus dilakukan. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Ibung (2009), menurutnya kedisiplinan harus memenuhi empat syarat utama, yaitu: 1) Peraturan, yang menjadi dasar utama/pedoman agar seseorang memiliki sikap disiplin. 2) Konsistensi, berkaitan dengan usaha yang dilakukan seseorang untuk menaati peraturan secara konsisten. 3) Penghargaan, diberikan kepada seseorang yang menaati peraturan sebagai bentuk motivasi, perasaan dihargai dan rasa bangga dalam diri. 4) Hukuman, bagi pelanggar peraturan bertujuan untuk memberikan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan akibatnya tidak akan mengulang pelanggaran kembali.

Apabila disadari, kedisiplinan memiliki fungsi yang sangat banyak bagi segala aspek kehidupan. Adapun fungsi kedisiplinan yang dikemukakan oleh Tu'u (2004) diantaranya: 1) menata kehidupan sosial dalam masyarakat, 2) membentuk karakter seseorang, 3) melatih kepribadian sikap, 4) pemaksaan, 5) sanksi/hukuman, 6) menciptakan lingkungan kondusif. Kedisiplinan seseorang tidak bisa terbentuk secara instan. Kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri seseorang. Perlu adanya pelatihan dan pengawasan agar kedisiplinan dapat ditegakkan dalam diri seseorang. Sebagaimana pendapat dari Aeni (2011) dan Wongwung (2014), yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk menanamkan kedisiplinan pada seseorang adalah dengan memberikan pelatihan, pengajaran, dan penguatan positif dalam keseharian agar seseorang tersebut berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dapat disimpulkan untuk menanamkan kedisiplinan kepada mahasiswa dapat dilakukan melalui pengadaan pelatihan secara berkelanjutan dan berulang yang nantinya akan menjadi kebiasaan bagi mahasiswa untuk berperilaku disiplin.

Untuk mengukur variabel kedisiplinan mahasiswa diperlukan indikator mengenai kedisiplinan mahasiswa. Puspita (2018) menyebutkan, indikator kedisiplinan mahasiswa meliputi: 1) Disiplin pembelajaran di dalam kelas; 2) Menyelesaikan tugas tepat waktu; 3) Menaati tata tertib sekolah. Dengan mengadopsi dari penelitian tersebut, indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Disiplin Waktu; 2) Disiplin Peraturan; 3) Disiplin Belajar.

Kesadaran diri ialah kemampuan seseorang untuk mengamati diri dan membedakan dirinya dari orang lain, serta mampu menempatkan diri dari situasi kondisi pada waktu tertentu (Maharani & Mustika, 2016). Sedangkan menurut Nihayatus (2017), kesadaran diri merupakan keterampilan untuk dapat mengenal emosi, mampu memahami hal yang sedang dialami sehingga mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta dapat membedakan dirinya dengan manusia lain. Kesadaran diri merupakan salah satu unsur dari kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki kesadaran diri berarti memiliki satu pemahaman dalam emosi, kelebihan, kelemahan, kebutuhan dan pendorong di dalam dirinya Astuti dkk. (2020). Seseorang dengan tingkat kesadaran diri tinggi menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional berkaitan sangat erat dengan kemampuan afektif yang harus dimiliki seorang mahasiswa. Kemampuan afektif ini perlu dikembangkan agar kedisiplinan dapat dilaksanakan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Fluereatin (2012), "Kesadaran diri adalah contoh kemampuan afektif yang wajib dikembangkan siswa di sekolah untuk mengatasi ketidaksiplinan."

Aripin (2020) menyebutkan bahwa setiap orang memiliki tiga kemampuan dalam kesadaran diri. Kemampuan tersebut diantaranya: 1) Mampu mengenali dan memaknai mengapa emosi dapat terjadi serta dapat menyadari pengaruh yang ditimbulkan. 2) Kemampuan dalam mengakui diri mengenai kelemahan dan kelebihan secara akurat guna sebagai bahan intropeksi diri, sarana belajar serta mengembangkan diri. 3) Mampu menyadari dan mempercayai potensi diri yang dimiliki.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh DeMink-Carthew dkk. (2020), mengembangkan kesadaran diri dapat menjadi alat penting untuk pertumbuhan pribadi dan advokasi diri baik sebagai mahasiswa maupun sebagai manusia. Selain itu, untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran diri

dapat dilakukan analisis diri dengan cara refleksi diri (Julianto, 2016). Refleksi diri tersebut meliputi: 1) Perilaku, berkaitan sangat erat dengan tindakan yang dilakukan mencakup motivasi dan pola pikir yang berpengaruh pada pola perilaku serta pola interaksi dengan orang lain. 2) Kepribadian, berkaitan dengan karakter yang dimiliki seseorang yang dikategorikan menjadi dua yaitu emosi stabil dan sifat hati-hati yang terbuka pada pengalaman. 3) Sikap, berkaitan erat dengan emosi yang dimiliki seseorang untuk menentukan respon terhadap suatu peristiwa. 4) Persepsi, berkaitan dengan pemikiran seseorang terhadap suatu informasi/peristiwa yang diserap. Dengan refleksi diri tersebut, berarti memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sosial. Komunikasi dengan orang lain sangat membantu seseorang untuk mengetahui mengenai dirinya sendiri. Jika seseorang mengetahui dan memahami diri sendiri, maka kesadaran diri yang dimiliki akan terus meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan kesadaran diri dalam penelitian ini adalah rasa yang muncul dari dalam diri mahasiswa untuk merapkan kedisiplinan secara sadar. Indikator untuk mengukur kesadaran diri dalam penelitian ini yaitu: 1) Kesadaran diri pribadi, mencakup mampu menyadari apapun yang dilakukannya, mampu menyadari kejadian/peristiwa yang dialami, mampu mengingat semua perbuatan yang pernah dilakukan. 2) Kesadaran diri publik, mencakup mampu memilah dan memilih sebelum bertindak, menyadari perilaku baru yang muncul dalam diri akibat pengaruh lingkungan.

Menurut Slavin (2011), kelompok teman sebaya ialah suatu lingkungan dengan interaksi yang tercipta karena orang-orang di dalam lingkungan tersebut memiliki kesamaan usia, status sosial, hobi dan pola pikir. Sedangkan menurut Suma dan Olga (2014) lingkungan teman sebaya merupakan bentuk hubungan interaksi yang terangkai pada individu-individu yang memiliki umur dan taraf kedewasaan yang kurang lebih sama. Dalam berhubungan dan berkomunikasi biasanya seseorang akan memilih berkelompok dengan anggota yang memiliki kesamaan pemikiran guna meminimalisir terjadinya perdebatan dan rasa tidak nyaman. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan paling berpengaruh bagi seseorang setelah lingkungan keluarga. Dalam suatu lingkungan teman sebaya akan semakin tinggi pengaruhnya apabila hubungan terjalin semakin erat dan dekat. Pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa pengaruh yang bermanfaat maupun negatif.

Lingkungan teman sebaya memiliki fungsi tersendiri bagi individu-individu yang berada di dalamnya. Menurut Slamet (2012), fungsi lingkungan teman sebaya antara lain: 1) Mengajarkan kebudayaan baik yang bersifat positif maupun negatif. 2) Mengajarkan mobilitas sosial berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan dan beradaptasi dengan orang lain dalam situasi dan kondisi yang berubah serta berbeda. 3) Membangun peranan sosial baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. 4) Sebagai sumber segala informasi bagi keluarga, guru bahkan publik dikarenakan teman sebaya dianggap lebih mengetahui apa yang terjadi serta dianggap orang yang paling dipercaya. 5) Menumbuhkan rasa ketergantungan satu sama lain yang disebabkan karena kebiasaan. 6) Mengajarkan moral kehidupan berkaitan dengan penguatan moral yang berlaku dalam kehidupan orang dewasa. 7) Menggapai kebebasan sebagai bentuk usaha menghilangkan tekanan dan pengaruh dari orang-orang yang memiliki kekuatan di atasnya.

Sedangkan menurut Santrock (2009), fungsi teman sebaya diantaranya: 1) Kebersamaan erat yang terjalin karena intensitas pertemuan dan komunikasi yang sering. 2) Dukungan fisik yang secara mudah diberikan kepada orang lain. 3) Dukungan ego berupa keyakinan bahwa seseorang layak dihargai, dapat mencapai suatu keberhasilan dan melakukan suatu tindakan yang positif. 4) Intimasi/ kasih sayang yang timbul satu sama lain seiring berjalannya waktu.

Lingkungan teman sebaya memiliki peran tersendiri dalam kehidupan mahasiswa. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Peregina-Kretz dkk. (2018), terdapat empat peran lingkungan teman sebaya dalam mendukung tindakan yang dilakukan mahasiswa, antara lain: 1) Teman sebaya turut serta dalam proses seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang membingungkan pada kehidupan mahasiswa. 2) Teman sebaya berperan sebagai orang terpercaya untuk selalu mendukung mahasiswa ketika menghadapi situasi yang sulit. 3) Teman sebaya berperan menjadi rekan dalam menciptakan lingkungan yang dibutuhkan mahasiswa. 4) Teman sebaya berperan sebagai pendukung dalam segala situasi dan kondisi, meliputi pendukung akademis, pendukung pribadi serta perasaan memiliki. Pendapat lain mengenai peran lingkungan teman sebaya juga dikemukakan oleh Kurniawan dan Sudrajat (2017), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya, peran teman sebaya bagi mahasiswa yaitu sebagai berikut: 1) Berperan memberikan dukungan terhadap mahasiswa, dalam bentuk dukungan yang bersifat sosial, moral maupun emosional. 2) Teman sebaya berperan mengajarkan berbagai keterampilan sosial, diantaranya kerjasama, berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan diri dan mengatasi permasalahan. 3) Memiliki peran menjadi agen sosialisasi untuk mahasiswa. 4) Teman sebaya berperan menjadi contoh berperilaku bagi mahasiswa lainnya. 5) Teman sebaya berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa, diantaranya disiplin, religius, dan memiliki sikap toleransi. Tidak semua lingkungan teman sebaya berperan sama pada individu mahasiswa. Lingkungan yang positif memberikan peran yang berbeda

dengan lingkungan yang negatif. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang berbeda pada setiap lingkungannya.

Dari uraian tersebut, disimpulkan dalam penelitian ini lingkungan teman sebaya adalah lingkungan dengan interaksi serta komunikasi yang terjalin oleh sekelompok mahasiswa yang memiliki usia dan pola pikir relatif sama yang mendukung adanya manfaat bagi diri mahasiswa itu sendiri. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur lingkungan teman sebaya yaitu: 1) Kerjasama, meliputi perolehan dorongan emosional, teman sebagai pengganti keluarga. 2) Persaingan, mencakup menjadi teman belajar siswa. 3) Pertentangan, mencakup meningkatkan harga diri siswa. 4) Penerimaan. 5) Penyesuaian, mencakup belajar memecahkan masalah. 6) Perpaduan.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS. Hal ini dilatarbelakangi adanya permasalahan mengenai rendahnya kedisiplinan karena kurangnya kesadaran diri mahasiswa dan disebabkan pengaruh dari lingkungan teman sebaya mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Tujuannya karena penelitian menggambarkan peristiwa yang terjadi secara sistematis berdasarkan fakta dan hubungan antar variabel dinyatakan dengan besaran koefisien korelasi serta signifikansi secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS angkatan 2018-2020 berjumlah 232 mahasiswa. Dari jumlah populasi tersebut diambil 60 mahasiswa sebagai sampel dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Teknik pengumpulan data dengan penyebaran angket/kuesioner tertutup dan langsung dengan skala bertingkat. Metode angket menggunakan skala *likert* modifikasi yang dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2
Skala Likert Modifikasi

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	Positi f	Negati f
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Untuk menguji coba instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dengan rumus korelasi *product moment* oleh Pearson, sedangkan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas menggunakan *One sample Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%*, sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Uji linieritas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah kedua variabel bebas memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan dengan variabel terikat. Uji multikolinieritas menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dilihat pada nilai *tolerance*.

Setelah data yang diperoleh memenuhi Uji prasyarat analisis, dilakukan Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi parsial (uji t), Uji F, Koefisien Determinasi (R^2), Analisis Regresi Linier Berganda, serta Sumbangan Efektif dan Relatif.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian

Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya data berdistribusi normal.

Uji linieritas menunjukkan hasil adanya hubungan linier secara signifikan antara kesadaran diri terhadap kedisiplinan mahasiswa dengan nilai signifikansi $0,837 > 0,05$ dan $F_{hitung} 0,578 < F_{tabel} 1,99$, variabel lingkungan teman sebaya juga menunjukkan adanya hubungan linier dengan kedisiplinan mahasiswa dengan nilai signifikansi $0,274 > 0,05$ dan $F_{hitung} 1,246 < F_{tabel} 1,88$. Uji multikolinieritas

menunjukkan hasil nilai tolerance masing-masing variabel sebesar 0,868 yang berarti $> 0,10$ dan nilai VIF 1,152 yang berarti < 10 maka tidak terjadi multiokolinieritas antar variabel bebas dalam regresi.

Analisis korelasi parsial (uji t) digunakan untuk menemukan pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara parsial terhadap Y. Berdasarkan tabel 3 uji t menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji t

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	12,620	11,244		1,122	,266
X1	,541	,255	,268	2,122	,038
X2	,366	,163	,284	2,245	,029

Hasil uji t pada variabel X_1 terhadap Y diperoleh $t_{hitung} 2,122 > t_{tabel} 2,002$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji t pada variabel X_2 terhadap Y diperoleh $t_{hitung} 2,245 > t_{tabel} 2,002$ yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Uji F dilakukan guna menghitung signifikansi variabel kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan secara simultan dengan ketentuan $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Tabel 4
Hasil Uji F dan R Square

Regresi Ganda		
F_{hitung}	Nilai Signifikansi	R Square (R^2)
7,487	0,001	0,208
Predictor: X_1, X_2		

(Sumber: Data yang diolah peneliti, 2021)

Hasil uji F pada tabel 4 menunjukkan $F_{hitung} 7,487 > F_{tabel} 3,159$ yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil perhitungan koefisien determinasi atau R Square (R^2) menunjukkan sebesar 0,208 atau 20,8% yang berarti X_1 dan X_2 secara simultan mempengaruhi Y sebesar 20,8%. Hasil analisis regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardize Coefficients		Standardize Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	12,620	11,244	
X_1	,541	,255	,268
X_2	,366	,163	,284

(Sumber: Data yang diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan persamaan regresi linier berganda $\hat{Y} = 12,620 + 0,541 X_1 + 0,366 X_2$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna: Konstanta sebesar 12,620 dapat diartikan jika X_1 dan X_2 bernilai 0, maka Y akan bernilai 12,620. Koefisien X_1 diperoleh 0,541 yang berarti pada setiap peningkatan X_1 satu poin akan meningkatkan Y sebesar 0,541. Koefisien X_2 diperoleh 0,366 yang berarti pada setiap peningkatan X_2 satu poin akan meningkatkan Y sebesar 0,366.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama yang dilakukan membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel kesadaran diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kedisiplinan mahasiswa. Hasil analisis tersebut memperkuat pernyataan dari Esmiati, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa seseorang yang terlatih memiliki kesadaran diri secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan. Selain itu, juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono dkk. (2017), yang menunjukkan kesadaran diri mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan sebesar 42,9%. Dalam penelitian ini variabel kesadaran diri mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa secara positif dan signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 10% dan sumbangan relatif sebesar 48%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua yang telah dilakukan membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kedisiplinan mahasiswa. Hasil analisis tersebut memperkuat pernyataan dari Pratiwi dan Muhsin (2019), yang menyatakan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kedisiplinan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dalam hasil perhitungan dan analisis data yang menunjukkan lingkungan teman sebaya mempengaruhi kedisiplinan sebesar 5,62%. Selain itu, juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dkk. (2019), yang menyatakan lingkungan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang secara dominan mempengaruhi kedisiplinan siswa dengan persentase 8,558%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kedisiplinan mahasiswa. Hasil koefisien determinasi atau R^2 menunjukkan variabel kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya secara simultan mempengaruhi variabel kedisiplinan mahasiswa sebesar 20,8%, sedangkan 79,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang dianalisis, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: 1) Ada pengaruh positif dan signifikan kesadaran diri terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS. 2) Ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS. 3) Ada pengaruh positif dan signifikan kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS. Hasil temuan lain yaitu kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya secara simultan mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa sebesar 20,8%.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N. (2011). Menanamkan Disiplin pada Anak Melalui Dairy Activity Menurut Ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1-2011), 1-13.
- Ardiansyah, H. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas Xii Jurusan Administrasi Pekantoran Di Smk Nu 01 Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang) Semarang, Indonesia. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/19237>
- Aripin, M. S. (2020). *Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self-Awareness) dengan Perencanaan Karier pada Siswa SMK AL Azhaar Tulungagung*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah) Tulungagung, Indonesia. Retrieved from <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/17149>
- Astuti, J. P., Mayangsari, M. D., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Kesadaran Diri dengan Flow Akademik pada Siswa di Daerah Lahan Gambut. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 68-74.
- DeMink-Carthew, J., Netcoh, S., & Farber, K. (2020). Exploring the Potential for Students to Develop Self-Awareness through Personalized Learning. *The Journal of Educational Research*, 113(3), 165–176. <https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1764467>

- Dobson, T. (2012). The Role of Senior Secondary School SEE teachers in the Development of Life Skills and Education in Botswana. *International Journal of Scientific Research in Education*, 5(2), 117-129.
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 85–95. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fatmawati, D., & Widyatmojo, P. (2018). Communication Moderate Influences Motivation and Leadership, Motivation, Discipline Work towards Performance. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)*.
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self-Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 9-18.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak (Panduan bagi Orang Tua untuk membimbing Anaknya Menjadi Anak yang Baik)*. Gramedia.
- Julianto, B. (2016). *Keefektifan Pelatihan Kesadaran Diri (Self-Awareness Training) sebagai Bimbingan untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2015/2016*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret) Surakarta, Indonesia. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/50482/MjA0Nzkw/>
- Klausmeier. (2016). Retrieved from <https://ehost.co.id/2020/06/15/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-disiplin/>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). doi:doi:<https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57-72.
- Mardikarini, S. ., & Putri, L. C. K. . (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 30–37. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.246>
- Nihayatus, S. (2017). *Hubungan antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan dan Motivasi Berprestasi Siswa serta Implikasinya terhadap Bimbingan Belajar (Studi pada Siswa MAN 1 Magelang)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) Yogyakarta, Indonesia. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28892/>
- Peregina-Kretz, D., Seifert, T., Arnold, C., & Burrow, J. (2018). Finding Their Way in Post-Secondary Education: The Power of Peers as Connectors, Coaches, Co-constructors and Copycats. *Higher Education Research and Development*, 1076-1090. doi:doi:<https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1471050>
- Pratiwi, R., & Muhsin, M. (2019). Pengaruh Tata Tertib Sekolah, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, dan Minat Belajar terhadap Disiplin Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 638-653. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/28281>
- Puspita, S. (2018). Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika. *Jurnal LEMMA*, 4(2), 75-80.
- Rahman, M. A. (2011). *Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Diva Press.
- Rifa'i, R., Achmad, & Anni, C. T. (2012). *Psikologi Pendidikan Cetakan Keempat*. Pusat Pengembangan MKU_MKDK UNNES 2012.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Slamet, S. (2012). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Indeks.
- Sudarmono, Apuanor, & Kurniawati, &. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 79-85. doi:<https://doi.org/10.46822/paedagogie.v5i2.57>
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232–238. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Suma, N., & Olga. (2014). *Psikologi Pendidikan I*. Erlangga.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Widodo, B. (2013). Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Siswa SMK Wonosari Caruban Kabupaten Madiun. *Widya Warta*, 37(01), 140-151.
- Wongwung, A. (2014). Change Model of Attributes of Students In Terms of Discipline, Sufficiency Living and Public Mind from Character Education Activities. *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 116, 3996-3999. doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.879.